

**PEMBEDAYAAN PETANI KENTANG OLEH DINAS PERTANIAN
PASCA ERUPSI GUNUNG SINABUNG DI DESA KUTA RAYAT
KECAMATAN NAMAN TERAN KABUPATEN KARO PROVINSI SUMATERA UTARA**

Joseph Teguh Mulyana Ginting
NPP 29.0126

*Asdaf Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pembedayaan Masyarakat*

Email: josephateguh24@gmail.com

ABSTRACT

Background: The ongoing eruption of Mount Sinabung continues to have an impact on agriculture in Karo Regency and affects farmers' productivity, especially potato farmers. **Objective:** The purpose of this study was to determine the role of the Karo Regency Agriculture Office in empowering farmers after the eruption of Mount Sinabung. **Methods:** The method used in this research is descriptive qualitative with analysis using the theory of Mardikanto and Soebianto, namely human development, business development, environmental development, and institutional development. The eruption of Mount Sinabung has been carried out but there are still several factors that still hinder it. **Conclusion:** The implementation of potato farmer empowerment by the Department of Agriculture in Kuta Rayat Village has been running but there are still several factors that hinder the implementation of the potato farmer empowerment program.

Keywords: Empowerment of farmers, Mount Sinabung Eruption, Welfare of Potato Farmers

ABSTRAK

Latar Belakang : Erupsi Gunung Sinabung yang masih berlanjut terus memberikan dampak terhadap pertanian di Kabupaten Karo dan mempengaruhi produktivitas petani khususnya petani kentang. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Dinas Pertanian Kabupaten Karo dalam memberdayakan petani pasca erupsi Gunung Sinabung. **Metode:** Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan analisis menggunakan teori dari Mardikanto dan Soebianto yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan petani hortikultura yang dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Karo pasca erupsi Gunung Sinabung sudah dilaksanakan namun masih ada beberapa faktor masih menghambat. **Kesimpulan:** Pelaksanaan pemberdayaan petani kentang oleh Dinas Pertanian di Desa Kuta Rayat sudah berjalan namun masih ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan petani kentang.

Kata kunci: Pemberdayaan petani, Erupsi Gunung Sinabung, Kesejahteraan Petani Kentang

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah dengan potensi sumber daya alam yang melimpah dan terdiri dari daerah dataran rendah dan dataran tinggi menjadikan daerah yang dikenal dengan sebutan “Tanah Batak” ini cocok untuk beragam komoditas. Salah satunya yaitu komoditas Hortikultura. Hortikultura merupakan salah satu subsektor yang sedang dikembangkan di Indonesia. Subsektor ini

memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Salah satu produksi hortikultura terbesar di Sumatera Utara yaitu tanaman kentang. Tanaman kentang yang merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dapat dikonsumsi umbinya, dapat digolongkan ke kelompok tanaman sayur dan mempunyai nilai manfaat dan ekonomis cukup tinggi. Kandungan karbohidrat yang tinggi sangat bermanfaat bagi tubuh. Berdasarkan data dari BPS Sumatera Utara Tahun 2018-2020 tanaman kentang termasuk di 5 produksi komoditas tanaman sayur terbesar yang dihasilkan di Sumatera Utara, dengan kenaikan hasil panen dari 108.016 ton pada tahun 2018 hingga pada tahun 2020 berjumlah 124.326 ton. Hal ini menunjukkan potensi tanaman kentang di Sumatera Utara memiliki prospek masa depan yang tinggi, ditambah dengan rencana Presiden yang ingin menjadikan Sumatera Utara sebagai daerah Lumbung Pangan.

Salah satu kabupaten penghasil kentang di Sumatera Utara yaitu Kabupaten Karo. Kabupaten Karo merupakan daerah penghasil komoditi buah dan sayuran terbesar di Sumatera Utara dan menjadi *supplier* kebutuhan buah dan sayur untuk diekspor keluar negeri. Kabupaten Karo juga merupakan salah satu daerah dengan potensi pengembangan komoditi kentang terbesar di Sumatera Utara dengan hasil produksi sebesar 723.080 kwintal pada tahun 2019 dan menurun pada tahun 2020 menjadi 703.675 kwintal. Hasil ini terpaut cukup jauh dibandingkan Kabupaten Simalungun yang juga merupakan daerah yang berpotensi untuk produksi tanaman kentang di Sumatera Utara dengan jumlah produksi 286.913 kwintal pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 sejumlah 229.798 kwintal, diikuti oleh Kabupaten Samosir, Humbang Hasundutan dan Dairi (BPS Sumatera Utara 2019-2020).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Penurunan hasil panen kentang di Kabupaten Karo sangat dipengaruhi oleh erupsi Gunung Sinabung. Aktifnya kembali Gunung Sinabung pada tahun 2010 silam membawa berbagai masalah yang tidak dapat dihindari oleh petani di Kabupaten Karo. Bahkan hingga pada saat ini, status dari Gunung Sinabung masih berstatus siaga (level III)¹, dan belum menunjukkan adanya tanda-tanda untuk berhenti erupsi. Erupsi Gunung Sinabung menjadi ancaman tersendiri bagi para petani di sekitar area Gunung Sinabung, khususnya petani kentang karena kentang merupakan tanaman berbatang lunak yang sangat rentan terhadap paparan abu vulkanik, awan panas dan lava akibat erupsi Gunung Sinabung.

Daerah yang merasakan dampak langsung dari erupsi Gunung Sinabung yaitu Kecamatan Naman Teran, Berastagi, Dolat Rayat, Merdeka, Payung, Tiganderket, Tiga Binanga, dan Kutabuluh. Erupsi ini mengakibatkan desa-desa di Kecamatan Naman Teran dihujani abu vulkanis, dan ada 3 desa dengan keadaan terparah, yaitu Desa Kuta Rayat, Desa Ndeskati, dan Desa Naman Teran. Desa Kuta Rayat yang berada di Kecamatan Naman Teran merupakan salah satu kecamatan penghasil kentang di Kabupaten Karo, dan beberapa tahun terakhir menjadi *supplier* terbesar di Kabupaten Karo (BPS Kabupaten Karo, 2021). Desa Kuta Rayat yang berada sekitar 4 Km dari Gunung Sinabung sangat merasakan dampak dari Erupsi Gunung Sinabung ini. Masalah yang paling sering dihadapi oleh petani kentang hingga pada saat ini yaitu erupsi yang bisa terjadi sewaktu-waktu, karena Gunung Sinabung merupakan salah satu gunung vulkanik yang sulit untuk diprediksi. Menurut data dari BPS Kabupaten Karo tahun 2021, terjadi penurunan luas panen tanaman kentang. Pada tahun 2019, luas panen kentang di Kecamatan Naman Teran seluas 1039 Ha, dan menurun menjadi 911 hektar pada tahun 2020.

Selain itu, beragam masalah muncul pasca erupsi Gunung Sinabung. Masalah-masalah ini menyangkut rusaknya lahan akibat paparan abu vulkanik, serta lahan yang terkena awan panas dan lahar. Banyak dari petani kentang di Desa Kuta Rayat yang mengalami gagal panen akibat tebalnya abu vulkanik yang menempel di tanaman yang menyebabkan rusaknya tanaman kentang. Hal ini menyebabkan

kerugian bagi petani kentang, karena dalam proses penanaman hingga panen menghabiskan modal yang lumayan besar dan intensitas perawatan kentang yang cukup rumit. Selain itu, permintaan produk hasil pertanian di Desa Kuta Rayat juga menurun, karena adanya faktor keraguan konsumen akan bahaya dari unsur-unsur yang terkandung dalam abu vulkanik yang terpapar langsung di hasil produk pertanian. Masalah lain yang dihadapi petani kentang yaitu bantuan dari pemerintah yang masih belum merata dalam menanggulangi erupsi. Dengan masalah-masalah tersebut, maka akan mempengaruhi produktivitas petani kentang, yang akan berdampak pada kesejahteraan petani kentang di Desa Kuta Rayat.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merupakan uraian singkat dari penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya dengan topik ataupun tema yang sama seperti yang diambil oleh penulis. Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang pertama yaitu **(Angga Fredika, 2014)** dengan judul Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Kentang di Kabupaten Banjarnegara. Hasil dari penelitian ini yaitu pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan belum berhasil. Hal ini ditandai dengan benih yang masih kurang berkualitas, minimnya pengetahuan petani tentang teknologi dalam pertanian dan kurangnya sosialisasi oleh penyuluh pertanian dari pemerintah, kurangnya modal dari petani, dan eksploitasi yang berlebihan dari petani yang menyebabkan kerusakan lingkungan.. Penelitian yang kedua yaitu penelitian **(Hernike Firta, 2018)** yang berjudul Studi Pencemaran Abu Vulkanik Sinabung terhadap Lahan Pertanian Masyarakat Pasca Bencana Letusan Gunung Sinabung di Kabupaten Karo Sumatera Utara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerusakan tanaman dan mengganggu fisiologis sayuran oleh abu vulkanik dari erupsi gunung sinabung, dan menyebabkan kematian pada ternak melalui pencemaran sumber air minum dan sumber pakan ternak. Penelitian yang ketiga yaitu **(Irwan, 2018)** yang berjudul Studi Dampak Letusan Gunung Sinabung terhadap Pertanian Hortikultura di Kabupaten Karo Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa erupsi Gunung Sinabung menyebabkan kerusakan pada perkebunan dan erupsi Gunung Sinabung memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap tanaman di setiap wilayah. Penelitian keempat yaitu **(David J.J.D Sabarofek dkk, 2017)**. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa Dinas Peternakan dan Tanaman Pangan telah melakukan pemberdayaan petani melalui bantuan benih unggul, penyuluhan, pengelolaan lahan, pendampingan kelembagaan petani, dan penerapan teknologi dalam pertanian. Penelitian yang kelima yaitu **(Roswita Hafni, Lily Suhafni Lubis, 2017)** yang berjudul Dampak Erupsi Gunung Sinabung terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Desa Suka Meriah Kecamatan Payung Kabupaten Karo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat merasakan dampak negatif erupsi Gunung Sinabung yang besar terhadap kondisi sosial ekonomi, dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah dianggap kurang efektif

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan petani kentang oleh Dinas Pertanian pasca erupsi Gunung Sinabung. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada metode penelitian, lokasi dan fokus penelitian. Perbedaan pada penelitian **(Angga Fredika, 2014)** yaitu lokasi dan metode yang digunakan. Pada penelitian **(Hernike Firta, 2018)** perbedaannya terletak di fokus penelitian yang condong meneliti tentang pemberdayaan petani pasca erupsi Gunung Sinabung. Pada penelitian **(Irwan, 2018)** perbedaannya yaitu fokus dari peneliti lebih condong untuk meneliti tentang pemberdayaan petani pasca erupsi Gunung Sinabung. Perbedaan pada penelitian **(David J.J.D Sabarofek dkk, 2017)** yaitu fokus dan lokus penelitian. Perbedaan dengan penelitian **Roswita**

Hafni, Lily Suhafni Lubis, 2017) terletak pada fokus yang condong meneliti bagaimana pemberdayaan petani pasca erupsi.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran Dinas Pertanian Kabupaten Karo untuk memberdayakan petani kentang pasca erupsi Gunung Sinabung di Desa Kuta Rayat dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemberdayaan petani kentang.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan deduktif. Menurut Anggito dan Setiawan (2018). Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, karena penulis akan memecahkan fenomena masalah pada subjek penelitiannya dengan mendeskripsikannya dalam bentuk bahasa atau kata-kata secara ilmiah. Menurut Arikunto (2010), metode penelitian dengan pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan menyelidiki keadaan, kondisi dan hal lainnya dengan hasil yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan penulis, penulis akan menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena hal itu sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memahami situasi dan menggambarkan bagaimana fenomena di fokus penelitian dengan jelas yang mengacu pada fakta dan data yang ada dan mendapatkan solusi atas permasalahan yang ada pada Pemberdayaan Petani Kentang oleh Dinas Pertanian Pasca Erupsi Gunung Sinabung di Desa Kuta Rayat Kecamatan Naman Teran. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan deduktif. Menurut Gilgun (2014), analisis kualitatif deduktif adalah pendekatan dimana penelitian menggunakan teori sebagai panduan jalannya penelitian yang digunakan dari awal proses penelitian. Penulis dalam melakukan penelitian, memulai dengan menentukan teori pendahuluan yang dianggap sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang konsep pemberdayaan, kemudian melakukan uji teori dan kelangsungan konsep terhadap objek penelitian yaitu petani kentang, kemudian merevisi teori hingga melahirkan dimensi konsep pemberdayaan dalam usaha atau industri yang tertuang dalam operasionalisasi konsep yang kemudian menjadi pedoman penulis dalam melakukan penelitian secara empiris di lapangan. Penulis mengumpulkan data melalui sumber primer dan sekunder melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan 5 informan yang terdiri dari Sekretaris Dinas Pertanian, Kepala Bidang Hortikultura, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Sekretaris Desa Kuta Rayat, dan Masyarakat Petani Kentang di Desa Kuta Rayat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis pemberdayaan petani kentang oleh Dinas Pertanian pasca erupsi Gunung Sinabung di Desa Kuta Rayat menggunakan pendapat Mardikanto dan Soebito tentang pemberdayaan masyarakat melalui bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Adapun pembahasannya dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Pemberdayaan Petani Kentang oleh Dinas Pertanian Pasca Erupsi Gunung Sinabung di Desa Kuta Rayat

Penulis menganalisis pemberdayaan petani kentang oleh Dinas Pertanian pasca erupsi Gunung Sinabung di Desa Kuta Rayat dengan menggunakan teori dari Mardikanto dan Soebiato yang memiliki

4 dimensi yaitu (1) bina manusia, (2) bina usaha, (3) bina lingkungan, dan (4) bina kelembagaan. Adapun pembahasannya dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1.1 Bina Manusia

Pada dimensi ini, penulis melihat apa saja upaya yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dalam memberdayakan petani yang terkena dampak erupsi Gunung Sinabung seperti bagaimana jalannya pemberdayaan petani yang dilakukan, bagaimana peningkatan kapasitas dan kemampuan petani, dan penanganan pasca panen, aspek apa saja yang dibangun dalam proses pemberdayaan, serta kapasitas penyuluh pertanian.

Dalam mengamati pemberdayaan petani kentang di Desa Kuta Rayat oleh Dinas Pertanian Kabupaten Karo, terdapat 2 (dua) aspek yang penulis soroti yaitu sumber daya manusia yang menyelenggarakan pemberdayaan petani kentang di Desa Kuta Rayat yaitu penyuluh yang ada di UPTD BPP Desa Kuta Rayat dan masyarakat petani kentang di Desa Kuta Rayat.

Sumber daya manusia merupakan faktor yang vital dalam penyelenggaraan program pemberdayaan, baik dalam pemberdayaan petani kentang maupun pada bidang program pemberdayaan lainnya. Kematangan dari suatu program pemberdayaan dapat diukur dari sumber daya manusia yang ada dalam program tersebut. Pada proses pemberdayaan petani yang terkena dampak erupsi, Dinas Pertanian melalui Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) mengkolaborasikan potensi dasar dan pengalaman yang dimiliki oleh petani kentang di Desa Kuta Rayat dengan ilmu-ilmu pertanian dari para Penyuluh Pertanian, sehingga menghasilkan peningkatan kapasitas dari petani dan penyuluh pertanian.

Pada dimensi Bina Manusia, dapat disimpulkan bahwa Dinas Pertanian sudah melakukan pemberdayaan petani dengan program kerja yang dilaksanakan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan. Secara umum kegiatan ini sudah dilakukan dan sudah memberikan dampak positif terhadap petani sehingga petani dapat meningkatkan kapasitasnya dalam bidang pertanian. Namun, pada dimensi ini terdapat kendala yaitu kurangnya tenaga penyuluh lapangan yang turun langsung ke petani di Desa Kuta Rayat.

3.1.2 Bina Usaha

Jika dilihat, bina usaha dapat diarahkan ke arah faktor ekonomi. Guna meningkatkan perekonomian petani berarti perlu peningkatan jumlah produksi kentang dan juga kualitasnya, karena hasil produksi kentang lah yang akan kemudian dipasarkan serta kualitas kentang yang akan menjadi daya tarik untuk pembeli. Penulis menilai bahwa yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Karo dalam pemberdayaan petani kentang di Desa Kuta Rayat dalam konteks bina usaha ada 2 (dua) yaitu bantuan sarana dan prasarana pendukung untuk petani kentang dan pemasaran hasil kentang.

Pemerintah Kabupaten Karo sudah melaksanakan bantuan sarana dan prasarana kepada petani. Bantuan operasionalisasi budidaya kentang kepada petani berupa sarana dan prasarana produksi kentang. Pada dimensi ini, Dinas Pertanian Kabupaten Karo telah merealisasikan bantuan-bantuan untuk menunjang kegiatan pertanian di Desa Kuta Rayat. Bantuan tersebut disalurkan kepada petani melalui kelompok-kelompok tani. Dari realisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudah ada tindakan dari Dinas Pertanian untuk meningkatkan kualitas mutu hasil panen petani kentang. Dalam hal ini, Dinas Pertanian berperan untuk membantu para petani untuk memelihara tanaman petani yang terdampak erupsi Gunung Sinabung dengan bantuan-bantuan yang diberikan dengan tujuan peluang usaha dari para petani tidak terhambat. Pemeliharaan ini juga berfungsi untuk meningkatkan produktivitas petani dan meningkatkan perekonomian masyarakat petani.

Namun terdapat kendala dalam bina usaha pertanian kentang di Desa Kuta Rayat, yaitu pemasaran hasil panen. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemasaran kentang, seperti kualitas yang

menurun akibat terkontaminasi debu vulkanik, jarak tempuh dari desa ke pasar yang lumayan jauh, dan daya tahan kentang itu sendiri yang hanya bisa bertahan beberapa hari. Dalam hal ini, Dinas Pertanian belum memfasilitasi untuk membantu pemasaran hasil panen.

3.1.3 Bina Lingkungan

Pada dimensi ini, penulis melihat bagaimana peran Dinas Pertanian dalam mengedukasi para petani untuk dapat mengolah lahan yang terkontaminasi debu vulkanik sehingga dapat digunakan untuk bercocok tanam. Dalam perawatan tanaman kentang, petani sangat mengandalkan bahan kimia karena dianggap lebih efektif dan efisien dalam merawat tanaman kentang. Penggunaan pupuk kimia secara terus menerus dapat merusak tanah. Pupuk kimia yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan hara sehingga tanah menjadi gersang dan keras. Oleh karena itu tanaman akan kesulitan dalam menyerap unsur-unsur hara yang dibutuhkan. Jika hal tersebut terjadi secara terus menerus akan membuat produksi dari tanaman akan berkurang secara drastis dan jika sudah sangat parah lahan akan tidak dapat digunakan kembali karena tanahnya sudah rusak.

Selanjutnya pihak UPTD BPP Desa Kuta Rayat juga telah memberikan edukasi kepada petani terkait hal tersebut melalui PPL saat melakukan penyuluhan ke lapangan sehingga petani lebih memahami hal tersebut. Dalam pengamatan penulis terkait pelaksanaan pemupukan di Desa Kuta Rayat di ladang kentang telah diterapkan teknik pemupukan berimbang, yaitu menyeimbangkan penggunaan pupuk kimia dan pupuk organik. Petani juga lebih mengutamakan pupuk organik kepada tanaman kentangnya. Pupuk organik yang digunakan kapur. Karena para petani sudah sadar jika penggunaan pupuk kimia akan merusak lahan yang akan berdampak negatif pada penggunaan ladangnya beberapa tahun kedepan.

Dari semua upaya tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Dinas Pertanian Kabupaten Karo sudah memiliki program memberdayakan petani dan membina untuk meningkatkan hasil produksi kentang, dan mengedukasi untuk mengurangi dampak dari erupsi Gunung Sinabung di Desa Kuta Rayat karena pembudidayaan tanaman kentang merupakan hal yang sulit, dikarenakan tanaman kentang merupakan tanaman muda dan sangat rentan terhadap hama, sehingga perawatannya membutuhkan usaha yang lebih.

3.1.4 Bina Kelembagaan

Pemberdayaan petani kentang di Desa Naman Teran sebenarnya di topang oleh 2 (dua) lembaga pertanian. Kedua lembaga tersebut adalah lembaga yang memiliki tanggung jawab terkait penyuluhan yaitu Unit Pelaksana Tugas Daerah Balai Penyuluhan Pertanian (UPTD BPP) Desa Kuta Rayat dan juga lembaga atau organisasi yang mewadahi petani itu sendiri yaitu Kelompok Tani (Poktan).

UPTD BPP Desa Kuta Rayat menjadi perpanjangan tangan dari Dinas Pertanian Kabupaten Karo di Desa Naman Teran guna mendukung program-program pertanian yang ada terkhusus terkait penyuluhan. UPTD BPP Desa Naman Teran melalui Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) menurut petani yang sudah penulis wawancara sudah melakukan tugasnya dengan baik. Petani tiap bulannya pasti mendapat penyuluhan pertanian sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Semua bantuan pertanian yang disalurkan adalah untuk petani yang tergabung dalam Kelompok tani (Poktan). Sehingga bisa dikatakan bahwa petani yang tidak tergabung kelompok tani tidak akan mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian Kabupaten Karo. Hal ini dilakukan agar semua petani masuk menjadi anggota atau membentuk kelompok tani, karena dengan begitu bisa dikatakan program akan berjalan dengan efektif dan efisien. Pemberdayaan petani kentang dan pemberian bantuan yang dijalankan oleh Dinas Pertanian melalui Penyuluh dilakukan berdasarkan kelompok tani. Kelompok tani merupakan suatu komponen kelembagaan yang sah. Para petani yang ingin bergabung ke dalam kelompok tani harus memiliki KTP dan KK yang berlaku dan terbuka untuk semua usia dan gender.

Dalam hal ini Penyuluh Pertanian Lapangan berperan untuk membimbing para petani untuk mendapat informasi dan edukasi sehingga petani mendapatkan wawasan baru dan teknik yang lebih efektif . Dinas Pertanian telah memfasilitasi kelompok tani kepada para petani untuk mempermudah proses pemberdayaan dan penyaluran bantuan. Namun hal ini belum berjalan dengan optimal karena belum semua petani tergabung ke dalam kelompok tani.

3.2 Faktor yang Mempengaruhi Program Pemberdayaan Petani Kentang di Desa Kuta Rayat
Penulis mengelompokkan 2 faktor yang mempengaruhi pemberdayaan petani kentang di Desa Kuta Rayat, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun hal ini akan di bahas pada subbab berikut.

3.2.1 Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang dihadapi dalam program pemberdayaan petani kentang di Desa Kuta Rayat adalah sebagai berikut :

1. Hama dari kentang yang sangat susah di kendalikan yaitu lalat buah yang menyebabkan petani kentang sering gagal panen atau menyebabkan penurunan jumlah produksi yang signifikan
2. Biaya perawatan tanaman kentang yang tinggi sehingga semakin hari banyak petani yang pindah haluan komoditi yang biaya perawatannya lebih rendah atau murah
3. Harga jual yang tidak stabil membuat petani kesulitan memenuhi biaya perawatan dan biaya produksi kentang
4. Akses infrastruktur jalan ke pertanaman kentang yang belum baik di Desa Kuta Rayat

3.2.2 Faktor Internal

Adapun faktor internal yang dihadapi dalam program pemberdayaan petani kentang di Desa Kuta Rayat adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan dana atau anggaran yang fokus untuk tanaman kentang sehingga terjadi penggiliran bantuan untuk tiap Desa di Kabupaten Karo.
2. Kurangnya tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang ada di lapangan untuk mendampingi petani kentang.
3. Banyak petani yang belum masuk ke kelompok tani sehingga pembagian bantuan dari Dinas Pertanian Kabupaten Karo melalui UPTD BPP Kecamatan Kuta Rayat dapat dikatakan belum merata
4. Belum adanya perturan tingkat kabupaten yang fokus untuk pengembangan tanaman kentang

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Program pemberdayaan petani kentang oleh Dinas Pertanian pasca erupsi Gunung Sinabung telah dilaksanakan dan telah memberikan dampak positif bagi para petani. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan temuan penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penulis melakukan penelitian dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan petani kentang oleh Dinas Pertanian pasca erupsi Gunung Sinabung. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada metode penelitian, lokasi dan fokus penelitian. Perbedaan pada penelitian (**Angga Fredika,2014**) yaitu lokasi dan metode yang digunakan. Pada penelitian (**Hernike Firta,2018**) perbedaannya terletak di fokus penelitian yang condong meneliti tentang pemberdayaan petani pasca erupsi Gunung Sinabung. Pada penelitian (**Irwan,2018**) perbedaannya yaitu fokus dari peneliti lebih condong untuk meneliti tentang pemberdayaan petani pasca erupsi Gunung Sinabung. Perbedaan pada penelitian (**David J.J.D Sabarofek dkk,2017**) yaitu fokus dan lokus penelitian. Perbedaan dengan penelitian **Roswita Hafni,Lily Suhafni Lubis,2017**) terletak pada fokus yang condong meneliti bagaimana pemberdayaan petani pasca erupsi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari fakta dan data yang ada di lapangan serta analisis dari data dan fakta pada bab - bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Pemberdayaan Petani kentang di Desa Kuta Rayat oleh Dinas Pertanian secara umum sudah ada tindakan dari Dinas Pertanian Kabupaten Karo melalui UPTD BPP Desa Kuta Rayat, namun pemberdayaan ini belum efektif karena masih ada hambatan yang di hadapi oleh Dinas Pertanian untuk memberdayakan petani. Untuk pemberdayaan petani kentang di Desa Kuta Rayat masih ada 3 dimensi yang belum optimal berdasarkan teori pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebianto (2017) yaitu:

- a. Bina Manusia yaitu pelaksanaan penyuluhan pertanian rutin kepada petani kentang di Desa Kuta Rayat oleh PPL serta menjalin kerjasama dengan penyuluh pertanian swasta guna meningkatkan keterampilan petani dalam membudidayakan kentang. Namun terdapat kendala yaitu kurangnya tenaga penyuluh yang turun ke lapangan sehingga pemberdayaan di dimensi bina manusia kurang optimal.
- b. Bina Usaha yaitu memberikan bantuan berupa bibit unggul, pupuk kimia dan organik, bantuan modal, alat pertanian hingga bantuan infrastruktur yang mendukung petani dalam budidaya kentang di Desa Kuta Rayat, yang bermanfaat bagi petani kentang di Kabupaten Karo. Namun, terdapat kendala yang menghambat pemberian bantuan tersebut, yaitu tidak meratanya penyaluran bantuan tersebut. Hal ini dikarenakan oleh tidak semua petani tergabung ke dalam kelompok tani yang menjadi wadah untuk menyalurkan bantuan tersebut.
- c. Bina Kelembagaan, yaitu penguatan kelompok tani di Desa Kuta Rayat dengan pembuatan kebijakan penyaluran bantuan pertanian yang semuanya harus melalui kelompok tani. Kendala dalam dimensi ini yaitu masih ada petani yang belum memiliki identitas diri seperti KK dan KTP sebagai syarat utama untuk bergabung ke dalam kelompok tani. Hal ini berdampak pada terhambatnya penyaluran bantuan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Karo.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu desa saja

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan petani pasca erupsi Gunung Sinabung untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Karo jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian

VI. DAFTAR PUSTAKA

Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.

Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Fredika, Angga. 2014. Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Kentang di Kabupaten Banjarnegara

Firta, Hernike. 2018. Studi Pencemaran Abu Vulkanik Sinabung terhadap Lahan Pertanian Masyarakat Pasca Bencana Letusan Gunung Sinabung di Kabupaten Karo Sumatera Utara

Gilgun, Jane F. "An Introduction to Deductive Qualitative Analysis." *International Congress on Qualitative Inquiry*, no. May (2014): 1–18.

Hafni, Roswita. 2017. Dampak Erupsi Gunung Sinabung terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Desa Suka Meriah Kecamatan Payung Kabupaten Karo

Irwan. 2018. Studi Dampak Letusan Gunung Sinabung terhadap Pertanian Hortikultura di Kabupaten Karo Sumatera Utara

Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Sabarofek, D. J. J. D. , Pangemanan, L. R. J. , & Sondakh, M. L. (2017). Peranan Pemerintah Dalam Pemberdayaan Usahatani Holtikultura Di Kabupaten Biak Numfor

